

PEMANFAATAN RUBRIK SEBAGAI INSTRUMEN PENILAIAN ALTERNATIF DALAM BIDANG STUDI IPA

Wiyun Philipus Tangkin

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

Email: wiyun.tangkin@uph.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas tentang kontribusi dari pemanfaatan rubrik sebagai instrumen penilaian alternatif dalam bidang studi IPA. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dua pertanyaan yaitu: 1) Bagaimana pemahaman serta tanggapan guru dan siswa mengenai keberadaan rubrik sebagai instrumen penilaian. 2) Apakah kekuatan dan kelemahan rubrik sebagai instrumen penilaian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan dokumen berupa data nilai siswa yang diperoleh dengan menggunakan rubrik sebagai instrumennya. Wawancara dilakukan terhadap lima orang guru Ilmu Pengetahuan Alam dan dengan 15 orang siswa. Data berupa angket juga diperoleh dari guru dan siswa. Data angket diolah dengan menggunakan statistik, untuk melihat persentasi jawaban dari setiap pernyataan guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Guru memahami rubrik sebagai penilaian performance dan siswa memahami rubrik sebagai penilaian yang menggunakan kriteria. Guru dan siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap rubrik sebagai instrumen penilaian alternatif. 2) Kekuatan yang dimiliki rubrik sebagai penilaian adalah rubrik merupakan penilaian alternatif yang obyektif, transparan, dapat menilai tiga aspek siswa yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa, membantu guru dan siswa mengevaluasi diri dalam hal pembelajaran, memotivasi siswa dalam belajar dan bersosialisasi. Adapun kelemahan yang dimiliki oleh rubrik sebagai penilaian yaitu dalam pembuatan dan penggunaannya membutuhkan waktu yang lama karena rubrik penilaian merupakan penilaian yang menilai kinerja siswa dimana proses dan waktu adalah bagian dari kinerja siswa itu sendiri.

Kata-kata kunci: rubrik, instrumen penilaian, penilaian alternatif

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai panca indera dan mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Panca indera tersebut membantu setiap manusia dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangat tidak efektif jika suatu pembelajaran hanya menggunakan penilaian yang baku saja, padahal siswa juga perlu belajar untuk tampil dan melontarkan pendapatnya dengan mengesksespresikan dirinya dalam bentuk apapun. Dengan demikian suatu penilaian perlu memperhatikan aspek-aspek selain hanya aspek kognitif.

Howard Gardner 1980 (dalam Zainul 2001, 7-8), mengatakan bahwa kelemahan pada sekolah ialah hanya melakukan penilaian pada dua kemampuan dasar manusia saja yaitu *logical-mathematical* dan *verbal-linguistic*, sedangkan kemampuan-kemampuan lain ditinggalkan. Dalam *multiple-intelligent* yang dikemukakan oleh Gardner setidaknya-tidaknya ada delapan kemampuan dasar yaitu *Visual-spatial, Bodily-kinesthetic, Musical-rhythmical, Interpersonal, Intrapersonal, Logical-Mathematical, Verbal-linguistic, dan Natural*. Teori ini memperlihatkan secara jelas, bahwa penilaian hasil maupun proses belajar tidak hanya mengukur salah satu atau beberapa kemampuan siswa, tetapi harus mengukur seluruh aspek kemampuan siswa.

Pada umumnya lembaga pendidikan di Indonesia masih sering memberlakukan tes baku sebagai satu-satunya patokan dalam pengukuran serta penilaian prestasi siswa. Model penilaian ini dianggap relatif lebih mudah dan hemat dalam penyusunannya, juga hanya

mebutuhkan waktu yang cukup singkat dalam penyelenggaraannya. Mengingat kenyataan yang dialami oleh pendidikan di Indonesia dimana terjadi ketidakseimbangan antara jumlah peserta didik dan tenaga pengajar sehingga seringkali disimpulkan bahwa pelaksanaan tes baku lah yang paling cocok bagi sistem penilaian di Indonesia.

Penilaian alternatif yang cocok digunakan saat ini adalah rubrik karena dalam kontribusinya, rubrik digunakan untuk menilai kinerja siswa, dimana kinerja siswa mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa yang merupakan cakupan aspek pembelajaran, yang dianggap sama pentingnya dengan aspek kognitif. Rubrik juga dapat digunakan dalam bidang yang lain bahkan dalam tingkat pendidikan yang rendah sampai yang tinggi. Rubrik dalam penggunaannya, tidak hanya untuk menilai *performance* (kinerja), akan tetapi juga dapat digunakan untuk menilai *project* siswa. Jo Anne Wangsatortanakhun 1997 (dalam Zainul 2001, 9), menyatakan bahwa penilaian kinerja terdiri dari dua bagian yaitu “*clearly defined task and a list of explicit criteria for assessing students performance or product*”.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan pemahaman serta tanggapan siswa dan guru sebagai partisipan mengenai keberadaan dari rubrik sebagai instrumen penilaian.
2. Menjabarkan kekuatan dan kelemahan rubrik sebagai instrumen penilaian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor 1975 (dalam Moleong 2002, 3) adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berfokus pada kontribusi rubrik sebagai instrumen penilaian alternatif.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara dan angket. Tempat penelitian ini adalah di SMP Dian Harapan Karawaci-Tangerang. Subyek penelitian ini adalah lima guru IPA dan 15 orang siswa kelas IX.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data

Wawancara dilakukan antara peneliti dengan partisipan yaitu lima guru dan 15 siswa. Angket guru terdiri dari 15 pernyataan tentang rubrik sebagai penilaian. Untuk melihat reliabilitas dari angket guru, maka diuji dengan menggunakan analisis statistik. Hasilnya, instrumen angket guru tentang rubrik penilaian, memiliki reliabilitas 0.703 yang berarti cukup dan bisa digunakan. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS pada angket guru:

Cronbach's Alpha	N of Items
.703	15

Hasil wawancara guru

Kelima guru ini menyatakan bahwa mereka telah mengenal rubrik sebagai penilaian lebih dari satu tahun. Dalam hal ini ada yang dua tahun, tiga tahun dan empat tahun. Berikut ini adalah pernyataan guru mengenai kapan pertama kali mengenal rubrik penilaian:

Guru A: “Saya mengetahui rubrik dan mulai menggunakan rubrik dalam dua tahun ini, saya mengetahui dari pelatihan guru-guru mengenai *assessment performance*”

Guru B: “Saya mengetahui ketika pertama kali di Dian Harapan, sejak satu tahun yang lalu”

Guru C: “Setelah setahun saya di sini”

Guru D: “Saya mengetahui dan menggunakan rubrik sudah 1 tahun ini mulai dari seminar yang diadakan oleh sekolah”

Guru E: “... Waktu pertama kali training di Dian Harapan, jadi sudah 1 tahun ini”

Jika dilihat dari pengalaman guru menggunakan rubrik penilaian yang lebih dari satu tahun, maka dapat disimpulkan bahwa kelima guru ini mempunyai pemahaman yang cukup baik mengenai rubrik penilaian, karena rubrik penilaian bukan merupakan sesuatu yang baru bagi para guru. Guru pun sudah sering menyusun kriteria-kriteria dalam rubrik penilaian dan disesuaikan dengan tujuan dan kegiatan yang akan dinilai.

Dalam wawancara ini kelima guru juga memahami bahwa dalam penggunaannya, rubrik sebagai penilaian bertujuan untuk memperoleh data nilai yang valid, artinya penilaian tersebut mampu menilai aspek dari siswa yang benar-benar ingin diukur. Dalam penggunaannya juga, rubrik penilaian mengurangi subjektivitas atau lebih objektif dalam menilai karena siswa mengetahui kriteria-kriteria apa saja yang akan dipakai untuk menilai mereka.

Dengan demikian, guru tidak dapat menilai siswa di luar dari kriteria-kriteria yang sudah disepakati dengan siswa, dan siswa pun dapat terlibat untuk menilai teman-temannya pada saat *performance*. Seperti pengalaman beberapa guru yang menyatakan bahwa mereka pernah melibatkan siswa untuk menilai temannya yang sedang presentasi, dan dampaknya adalah siswa menjadi percaya diri dan bertanggung jawab, karena penilaian tidak hanya bersifat sepihak dari guru saja melainkan dari siswa juga.

Menurut pengakuan guru, kelemahan yang biasa ditemukan saat melibatkan siswa untuk menilai temannya adalah sering siswa tidak obyektif karena sungkan memberikan nilai yang sebenarnya kepada temannya atau malah sebaliknya karena tidak menyukai temannya yang sedang presentasi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, guru membatasi persentasi penilaian siswa tersebut, misalnya persentasi penilaian guru 80% dan persentasi nilai dari siswa 20%.

Pemahaman dan tanggapan guru dalam membuat rubrik penilaian

Pemahaman guru dalam membuat rubrik sebagai penilaian mencakup tiga hal yaitu:

1. Penyusunan kriteria-kriteria dalam rubrik penilaian

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa dalam pembuatannya, rubrik disesuaikan dengan kegiatannya. Seperti bentuk rubrik untuk praktikum akan berbeda dengan bentuk rubrik untuk presentasi, maupun bentuk rubrik untuk tugas *project*. Hal ini terlihat dari hasil wawancara guru A berikut ini:

“... Yang pertama yang akan saya lakukan ialah merumuskan tujuan dari kegiatan itu, lalu yang kedua, skill apa yang siswa harus dapatkan sehubungan dengan materinya, lalu yang ketiga, saya ingin agar siswa mampu menghubungkan antara yang dipelajari yaitu teori dengan praktek. Biasanya bentuk rubrik yang saya pakai berupa kolom yang terdiri dari kriteria dan persennya, kolom berikutnya adalah skor yang terdiri dari skor 4, 3, 2, dan 1 lengkap dengan kriteria-kriteria dari setiap skor tersebut.”

Pembuatan rubrik penilaian disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Misalnya, untuk menilai *project* siswa, maka para guru memasukkan kriteria-kriteria yang berhubungan dengan *project* siswa, untuk menilai praktikum siswa, maka prosedur dalam praktikum merupakan bagian kriteria-kriteria yang disusun, untuk presentasi

maka kriteria penampilan siswa dalam presentasi akan menjadi bagian dalam kriteria dalam menyusun rubrik.

2. Validasi dan reliabilitas rubrik penilaian

Validnya suatu penilaian ditentukan dari hasil pengukurannya, apakah penilaian tersebut mampu mengukur apa yang benar-benar ingin diukur. Peneliti menemukan bahwa validasi dari kriteria penilaian dalam rubrik yang sudah disusun adalah dengan cara mendiskusikan dengan siswa pada awal pemberian tugas dan juga sesama guru.

Untuk melihat reliabilitas dari rubrik penilaian, biasanya guru menggunakan rubrik yang sama pada kelas yang berbeda atau dengan menggunakan rubrik yang sama akan tetapi digunakan oleh guru yang berbeda. Ada juga guru yang melihat reliabilitas rubrik penilaian dari hasil penilaian siswa terhadap temannya. Jika hasilnya tidak jauh berbeda atau sama maka dapat dikatakan reliable.

3. Penyusunan kriteria dalam rubrik penilaian disesuaikan dengan kompetensi dari kurikulum pemerintah

Kelima guru yang diwawancarai, berpendapat bahwa penyusunan kriteria dalam rubrik penilaian yang digunakan sejalan dengan kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini, karena dapat menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peran guru dalam penggunaan rubrik sebagai penilaian

Berdasarkan pernyataan dari kelima guru, peneliti menemukan bahwa selama penggunaan rubrik, guru berperan sebagai penilai, observer, fasilitator, pembelajar, pengontrol, dan motivator. Berikut hasil wawancara dengan guru A:

“...Sebagai penilai, observer, fasilitator, dan pembelajar. Mengapa saya katakan juga sebagai pembelajar, karena setelah menilai, saya biasanya mengevaluasi penilaian saya dan pengajaran saya. Misalnya jika kriterianya belum mendetail maka berikutnya saya akan buat lebih mendetail lagi.”

Dari awal penggunaan rubrik penilaian, guru harus mengkomunikasikan dengan siswa, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator. Prosedur awal penggunaan rubrik ialah guru harus menjelaskan bahkan mendiskusikan kriteria-kriteria yang akan diberlakukan kepada siswa, jika kriteria dalam penilaian tidak dijelaskan maka siswa tidak akan maksimal dalam mengerjakan kegiatan yang akan dinilai.

Pada saat siswa melakukan kegiatan yang akan dinilai, guru juga berperan sebagai observer dan penilai. Selain memberikan penilaian terhadap siswa, guru juga berkewajiban untuk mengontrol jalannya kegiatan yang dinilai.

Berikut ini adalah data dari angket guru mengenai pemahaman guru tentang rubrik sebagai penilaian

Keterangan: SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Sebelum mengajar saya merencanakan pembelajaran dengan baik	80	20	0	0
2.	Saya sering menggunakan rubrik penilaian untuk mengevaluasi kegiatan <i>performance</i> siswa	20	60	20	0
3.	Saya menggunakan rubrik untuk menilai presentasi siswa	40	60	0	0

4.	Saya menggunakan rubrik untuk menilai <i>project</i> siswa	100	0	0	0
5.	Saya menjelaskan kepada siswa mengenai kriteria-kriteria dalam rubrik penilaian pada saat awal siswa diberi tugas	100	0	0	0
6.	Rubrik penilaian mudah digunakan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja	60	40	0	0
7.	Siswa terlibat dalam menentukan kriteria-kriteria dalam rubrik penilaian	80	0	20	0
8.	Siswa mengetahui skor setiap kriteria dalam rubrik penilaian	80	20	0	0
9.	Membutuhkan waktu yang lama untuk mempersiapkan rubrik penilaian	40	60	0	0
10.	Saya kesulitan dalam mempersiapkan rubrik penilaian	0	20	60	20
11.	Mudah menilai kegiatan siswa dengan menggunakan rubrik	80	20	0	0
12.	Rubrik penilaian sangat efektif digunakan untuk menilai kegiatan siswa	60	40	0	0
13.	Saya mengetahui kekuatan dan kelemahan dari rubrik penilaian	40	60	0	0
14.	Kriteria-kriteria yang ditentukan sejalan dengan kompetensi dari kurikulum pemerintah saat ini	80	20	0	0
15.	Rubrik penilaian mampu mengevaluasi ketiga aspek siswa (kognitif, psikomotorik, afektif)	80	20	0	0

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Berikut ini adalah pembahasan data angket untuk guru mengenai pemahaman guru tentang rubrik sebagai instrumen penilaian.

- 1. Sebelum mengajar saya merencanakan pembelajaran dengan baik.** (80% sangat setuju, 20% setuju). Dapat disimpulkan bahwa semua guru mempersiapkan pengajarannya sebelum mengajar siswa.
- 2. Saya sering menggunakan rubrik penilaian untuk mengevaluasi kegiatan *performance* siswa.** (20% sangat setuju, 60% setuju, 20% tidak setuju). Dapat disimpulkan empat orang guru sering menggunakan rubrik penilaian untuk mengevaluasi kegiatan siswa dan hanya satu yang tidak.
- 3. Saya menggunakan rubrik untuk menilai presentasi siswa.** (40% sangat setuju, 60% setuju). Dapat disimpulkan bahwa semua guru menggunakan rubrik penilaian untuk menilai presentasi siswa.
- 4. Saya menggunakan rubrik untuk menilai *project* siswa.** (100% sangat setuju). Dapat disimpulkan bahwa semua guru menggunakan rubrik penilaian untuk menilai *project* siswa dan tidak ada yang menggunakan model penilaian lain selain rubrik penilaian untuk menilai tugas *project* siswa.
- 5. Saya menjelaskan kepada siswa, mengenai kriteria-kriteria dalam rubrik penilaian saat awal siswa diberi tugas.** (100% sangat setuju). Dapat disimpulkan bahwa semua guru IPA sudah melaksanakan prosedur awal dalam penggunaan rubrik sebagai penilaian dengan menjelaskan mengenai kriteria-kriteria penilaian sebelum tugas diberlakukan kepada siswa.
- 6. Rubrik penilaian mudah digunakan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.** (60% sangat setuju, 40% setuju). Dapat disimpulkan bahwa semua guru

- berpendapat bahwa rubrik penilaian mudah dalam penggunaannya, dapat digunakan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja.
7. **Siswa terlibat menentukan kriteria-kriteria dalam rubrik penilaian.** (80% sangat setuju, 20% tidak setuju). Dapat disimpulkan bahwa empat dari lima guru melibatkan siswa dalam menyusun kriteria-kriteria dalam rubrik penilaian.
 8. **Siswa mengetahui skor setiap kriteria dalam rubrik penilaian.** (80% sangat setuju, 20% setuju). Dapat disimpulkan bahwa semua guru berpendapat bahwa siswa mengetahui setiap skor dari kriteria-kriteria dalam rubrik penilaian.
 9. **Membutuhkan waktu yang lama untuk mempersiapkan rubrik penilaian.** (40% sangat setuju, 60% setuju). Dapat disimpulkan bahwa semua guru berpendapat bahwa memang membutuhkan waktu yang lama dalam mempersiapkan rubrik penilaian.
 10. **Saya kesulitan dalam mempersiapkan rubrik penilaian.** (20% setuju, 60% tidak setuju, dan 20% tidak setuju). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang menjadi partisipan penelitian ini merasa bahwa mereka tidak kesulitan mempersiapkan walaupun membutuhkan waktu yang lama.
 11. **Mudah menilai kegiatan siswa dengan menggunakan rubric.** (80% sangat setuju, 20% setuju). Dapat disimpulkan bahwa semua guru mudah menilai kegiatan siswa dengan menggunakan rubrik penilaian.
 12. **Rubrik penilaian sangat efektif digunakan untuk menilai kegiatan siswa.** (60% sangat setuju, 40% setuju). Dapat disimpulkan bahwa semua guru berpendapat bahwa rubrik penilaian merupakan penilaian yang efektif untuk menilai kegiatan siswa.
 13. **Saya mengetahui kekuatan dan kelemahan dari rubrik penilaian.** (40% sangat setuju, 60% setuju). Dapat disimpulkan bahwa semua guru memahami mengenai rubrik penilaian, dalam hal ini semua guru mengetahui kelebihan dan kekurangan dari rubrik penilaian.
 14. **Kriteria-kriteria yang ditentukan sejalan dengan kompetensi dari kurikulum pemerintah saat ini.** (80% sangat setuju dan 20% setuju). Dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria yang terkandung dalam rubrik penilaian disesuaikan dengan kompetensi dari kurikulum pemerintah.
 15. **Rubrik penilaian mampu mengevaluasi ketiga aspek siswa (kognitif, psikomotorik, afektif).** (80% sangat setuju, 20% setuju). Dapat disimpulkan bahwa rubrik penilaian dapat menilai ketiga aspek siswa yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pemahaman dan tanggapan guru terhadap rubrik penilaian sebagai salah satu alat komunikasi dengan orang tua siswa

Komunikasi merupakan alat yang penting dalam suatu hubungan, oleh karena itu dalam pendidikan, penilaian juga menjadi alat komunikasi, misalnya yang selama ini sering dipakai adalah rapor siswa dimana rapor merupakan laporan hasil evaluasi pembelajaran siswa dalam kurun waktu tertentu. Dari hasil wawancara dengan kelima guru, mengenai penggunaan rubrik penilaian sebagai alat komunikasi dengan orang tua siswa, maka peneliti menemukan bahwa kelima orang guru ini, belum menggunakan rubrik penilaian sebagai alat komunikasi dengan orang tua siswa.

Jika orang tua siswa mengetahui perkembangan anaknya, maka sangat diharapkan orang tua mampu memotivasi anaknya di rumah, dengan demikian proses pembelajaran siswa menjadi satu kesatuan yang utuh dimana tidak ada kesenjangan yang mencolok mengenai tempat belajar yaitu antara sekolah dan rumah. Hal ini dapat berdampak positif bagi perkembangan pembelajaran siswa secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Shirran (2008, 6), bahwa melalui rubrik, memungkinkan orang tua siswa melihat

apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, karena setiap skor dalam penilaian rubrik terdapat juga kriteria-kriteria, hal ini mempermudah bagi orang tua siswa untuk mengevaluasi pembelajaran siswa.

Pendapat guru mengenai respon siswa terhadap rubrik penilaian

Pendapat guru A, C, D, dan E mengenai bagaimana respon siswa terhadap rubrik sebagai penilaian ialah sebagian besar siswa antusias dengan diberlakukannya rubrik. Memang ada beberapa siswa yang kurang antusias namun akhirnya mereka juga turut aktif dalam mempersiapkan tugasnya karena biasa dikerjakan dalam kelompok. Hal ini terlihat dari pernyataan guru A berikut ini:

“Siswa lebih antusias, siswa memperhatikan dan sering ada yang memberikan masukan tentang kriteria-kriteria yang akan diberlakukan dalam rubrik, memang ada satu dua siswa yang sepertinya kurang antusias dan tidak peduli, namun ketika mereka bekerja di dalam kelompok dan ternyata kelompoknya sangat konsentrasi mengerjakan tugas, maka mau tidak mau akhirnya siswa ini terpacu juga dalam mengerjakan tugas”

Dari pernyataan guru, dapat disimpulkan bahwa siswa antusias, karena siswa mengerti tujuan dari kriteria-kriteria dalam rubrik melalui penjelasan guru, sebelum siswa mengerjakan tugas. Penjelasan guru tentang kriteria-kriteria, juga didiskusikan dengan siswa, dengan demikian siswa merasa terlibat dalam menentukan kriteria yang akan diberlakukan dalam menilai kinerja mereka.

Pengetahuan siswa tentang kriteria-kriteria dalam rubrik merupakan kisi-kisi bagi siswa. Dengan demikian siswa menjadi mengerti apa yang harus dilakukan dan bagaimana mencapai kriteria-kriteria dalam rubrik penilaian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zainul (2001, 21), bahwa jika dibandingkan dengan tes maka rubrik dapat sama dengan kisi-kisi tes. Jadi kriteria-kriteria yang terkandung dalam rubrik penilaian merupakan gambaran besar dari tugas yang akan dikerjakan siswa. Pengetahuan siswa dipengaruhi oleh penjelasan guru. Jika penjelasan guru tidak jelas, maka siswa tidak akan maksimal dalam mengerjakan tugas, karena siswa tidak memahami dengan benar dari kriteria-kriteria yang diberlakukan.

Hasil wawancara dengan siswa

1. Pemahaman siswa mengenai keberadaan rubrik penilaian dan tujuan penggunaan rubrik sebagai penilaian

Berdasarkan jawaban para siswa, peneliti menemukan bahwa kelima belas siswa mengerti dengan jelas mengenai rubrik penilaian. Ketika ditanya tentang pemahamannya tentang rubrik, maka setiap siswa spontan menjawab “tahu”, dan ketika diminta untuk menjelaskan pemahamannya, semuanya menjawab dengan menyebutkan kriteria-kriteria seperti kerjasama, kreativitas, isi, dan ketepatan waktu.

Ketika ditanya bagaimana mereka mengetahui mengenai kriteria-kriteria penilaian tersebut, tanggapan siswa adalah mereka mengetahui dari penjelasan guru, malahan ada guru yang menjelaskan mengenai rubrik dengan membagikan kertas penilaian tersebut kepada siswa agar siswa lebih mengerti maksud dan tujuan dari rubrik tersebut. Dengan pengetahuan yang jelas mengenai kriteria rubrik, siswa mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kriteria yang diharapkan.

Dari hasil wawancara siswa mengenai tujuan penggunaan rubrik maka peneliti menemukan bahwa kelima belas siswa tersebut menjawab bahwa tujuan dari rubrik adalah untuk menilai *performance* mereka, dalam hal ini mencakup tugas *project*, presentasi, dan laporan praktikum. Ketika ditanya mengenai respon mereka dengan penggunaan rubrik sebagai instrumen penilaian, kelima belas siswa tersebut menjawab sangat senang dengan

diberlakukannya rubrik penilaian, ketika ditanya alasannya mereka senang karena kriteria-kriteria yang akan diberlakukan kepada mereka selalu diberitahukan oleh guru di awal pemberian tugas. Menurut para siswa, dengan mengetahui kriteria-kriteria dalam rubrik penilaian maka mereka menjadi fokus dalam mengerjakan tugas, dan menjadi tahu apa yang harus dikerjakan.

Ada juga siswa yang berpendapat bahwa dia senang dengan rubrik karena mempunyai banyak kriteria. Dengan banyaknya kriteria maka ketika siswa mendapat skor yang rendah dari kriteria yang satu, maka siswa akan berusaha mendapat skor yang tinggi pada kriteria-kriteria yang lainnya. Misalnya jika siswa terlambat mengumpulkan tugas *project* maka konsekuensinya ialah mendapat skor yang kurang dari maksimal, Oleh karena itu siswa akan berusaha maksimal untuk mencapai skor yang tinggi dari kriteria-kriteria yang lainnya seperti kreativitas, kerja sama atau yang lainnya, agar menutupi skor yang kurang.

2. Tanggapan siswa mengenai penjelasan guru tentang rubrik penilaian

Dari hasil wawancara mengenai penjelasan guru tentang rubrik, kelima belas siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa guru selalu memberitahukan dan menjelaskan mengenai kriteria-kriteria rubrik di awal pemberian tugas. Menurut para siswa, pada saat menjelaskan kriteria-kriteria penilaian, ada juga beberapa guru yang membagikan lembaran rubrik penilaian kepada siswa, dengan tujuan agar siswa lebih mengerti mengenai kriteria-kriteria yang akan diberlakukan.

Kejelasan informasi akan sangat mempengaruhi usaha siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan karena dengan pengertian yang jelas maka siswa mengetahui bagaimana mencapai target dalam penilaian tersebut. Oleh karena itu guru perlu menjelaskan dengan memberikan contoh-contoh kepada siswa tentang bagaimana memenuhi kriteria-kriteria dalam rubrik.

3. Tanggapan siswa tentang rubrik penilaian sebagai salah satu alat komunikasi dengan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 siswa, empat belas siswa mengatakan bahwa rubrik belum pernah disampaikan kepada orang tua dengan demikian rubrik penilaian belum menjadi salah satu alat komunikasi dengan orang tua siswa. Salah seorang siswa mengatakan bahwa orang tuanya tidak peduli dengan penilaian di sekolah, yang penting adalah nilai rapor. Dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sangat disayangkan sekali karena rubrik penilaian belum menjadi alat komunikasi antara siswa dengan orang tuanya. Hal ini juga sama dengan pengakuan kelima guru yang diwawancarai bahwa guru pun belum pernah menggunakan rubrik penilaian sebagai alat komunikasi dengan orang tua.

Komunikasi antara siswa dan orang tua sangat perlu, seperti pengalaman siswa ini, dimana orang tua juga perlu mengetahui pertanggung jawaban anaknya dengan dana yang akan didistribusikan kepada anaknya. Ada baiknya jika orang tua siswa mengetahui hasil dari rubrik, karena dengan demikian, orang tua mengetahui pencapaian anaknya dalam hal belajar dan dapat memotivasi anaknya untuk belajar di rumah. Dengan demikian orang tua dan guru dapat menjadi *team* yang baik dalam memotivasi siswa dalam hal pembelajaran.

4. Tanggapan siswa terhadap penilaian tertulis dan rubrik penilaian

Apakah siswa lebih menyukai rubrik dibandingkan dengan model penilaian lainnya? Untuk mengetahui tanggapan dan respon siswa, maka peneliti menanyakan hal tersebut kepada siswa dan dari 15 siswa yang diwawancarai, 13 siswa lebih menyukai

rubrik. Berikut ini adalah pendapat beberapa siswa yang lebih menyukai rubrik sebagai penilaian dari pada tes tertulis:

Siswa L: “Lebih suka rubrik karena rubrik lebih mudah dipahami dari pada penilaian tertulis”

Siswa K: “.....Rubrik, karena saya lebih menyukai menjelaskan langsung dengan ngomong dari pada tertulis, kan kalau menulis lebih capek, terus harus dihapalin lagi”

Siswa M: “Lebih suka rubrik lah, karena banyak kriterianya jadi saya kalau gagal di satu kriteria, saya bisa berusaha di kriteria lainnya”

Siswa N: “Rubrik dong, rubrik lebih transparan dari pada penilaian tertulis”

Siswa P: “Rubrik, karena saya bisa belajar kerja sama dengan teman, dan bisa berkreasi”

Dari wawancara dengan 15 orang siswa, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyukai rubrik sebagai penilaian dibandingkan dengan tes tertulis. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan siswa dengan cara belajarnya. Ada siswa yang lebih menyukai cara belajar yang mengeksplor keterampilannya, baik itu berupa kreativitas, kerjasama dan lain sebagainya.

Kekuatan rubrik sebagai instrumen penilaian

Berikut ini adalah pernyataan guru A mengenai kekuatan rubrik sebagai instrumen penilaian:

“Rubrik dapat mengukur kemampuan siswa dengan lebih jelas. Kita juga dapat menilai dengan lebih konsisten, dapat menghilangkan faktor subjektifitas, dan dapat memotivasi siswa dalam belajar. Rubrik merupakan penilaian yang bersifat transparan. Melalui rubrik siswa dapat belajar menghargai hasil karya temannya dan siswa dapat mengevaluasi dirinya dan gurunya. Melalui rubrik penilaian, guru dapat belajar untuk meningkatkan kualitas pengajarannya dan dapat mengembangkan potensi siswa dalam belajar.”

Berdasarkan pernyataan guru, kekuatan rubrik adalah sebagai berikut:

1. Rubrik merupakan penilaian yang obyektif. Karena guru sebagai penilai tidak dapat menilai di luar dari kriteria-kriteria yang ada, berdasarkan kesan baik atau buruknya siswa misalnya dalam hal perilaku yang ditampilkan oleh siswa.
2. Rubrik merupakan penilaian yang bersifat transparan. Karena sebelum rubrik penilaian tersebut diberlakukan kepada siswa, maka kriteria-kriterianya harus dikomunikasikan dengan siswa, jadi siswa sebagai subyek yang akan dinilai harus mengetahui kriteria-kriteria apa saja yang akan dipakai untuk menilai. Pengetahuan siswa akan kriteria-kriteria ini mempengaruhi motivasi belajar mereka, karena siswa akan berusaha mencapai kriteria-kriteria yang terdapat dalam rubrik.
3. Rubrik merupakan penilaian yang adil, karena siswa dapat mengajukan keberatan jika penilaian guru tidak sesuai dengan kriteria-kriteria yang diberlakukan kepada mereka. Dalam hal ini guru tidak dapat bersikap memihak karena siswa juga mengetahui kriteria-kriteria yang diberlakukan kepada mereka. Jadi dari hasil evaluasi diri, siswa dapat mencocokkan dengan hasil penilaian guru.
4. Rubrik membantu guru dalam mengevaluasi pengajarannya. Biasanya setelah menilai siswa, guru dapat melihat pencapaian siswa dalam pembelajarannya, dengan demikian guru dapat mengevaluasi tujuan pembelajarannya. Guru juga dapat mengevaluasi pengajarannya melalui kriteria dan skor yang terkandung di dalam rubrik penilaian. Menganalisa berapa persen siswa yang mampu mencapai kriteria dengan skor tertinggi atau pun skor-skor di bawahnya..

5. Rubrik dapat menilai tiga ranah siswa yaitu psikomotorik, kognitif dan afektif siswa, dengan demikian guru dapat, meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa.
6. Rubrik juga membantu siswa dalam mengevaluasi diri. Dalam hal ini siswa belajar untuk melihat kemampuannya dan juga kemampuan teman-temannya.
7. Rubrik mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dimana siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Dengan alasan itulah guru memasukkan kriteria kerjasama agar siswa mampu bersosialisasi melalui belajar bersama di dalam kelompok.
8. Rubrik merupakan kisi-kisi dalam penilaian, karena siswa sudah mengetahui kriteria-kriteria penilaiannya maka siswa dapat mempersiapkan diri dan mengatur strategi untuk memenuhi kriteria-kriteria yang diharapkan.

Dari hasil wawancara dengan guru mengenai kekuatan rubrik sebagai instrumen penilaian, maka peneliti menyimpulkan bahwa rubrik mempunyai banyak kekuatan dalam menilai dan dalam proses pembelajaran. Jika guru menyadari akan kekuatan yang dimiliki rubrik dan manfaat apa yang diperoleh dalam kontribusinya sebagai instrumen penilaian maka sebaiknya guru mampu memaksimalkan penggunaan rubrik sebagai penilaian.

Kelemahan rubrik sebagai instrumen penilaian

Selain kekuatan, rubrik juga mempunyai kelemahan. Berikut ini adalah kelemahan-kelemahan yang ungkapkan oleh kelima orang guru berdasarkan pengalamannya selama menggunakan rubrik:

- Guru A: “Rubrik tidak dapat diglobalkan, misalnya dijadikan penilaian untuk UAN, karena rubrik bersifat spesifik, jadi butuh banyak waktu untuk mempersiapkannya. Tapi dari semuanya saya melihat lebih banyak kekuatannya dari pada kelemahannya”
- Guru B: “Hanya dalam pelaksanaannya saja, yaitu guru harus jeli dalam menilai dan melihat kriteria-kriterianya supaya penilaiannya tidak *bias* dengan apa yang akan dinilai. Jadi kelemahannya pada penerapannya saja”
- Guru C: “Membutuhkan waktu yang banyak”
- Guru D: “Waktu dan proses perhitungan skornya melelahkan”
- Guru E: “Sulit membuat standar pembuatannya, dan terlalu banyak kriteria sehingga seperti menjadi ribet”

Berikut ini analisis dari hasil wawancara dengan kelima guru tersebut:

1. Dalam pembuatannya, rubrik membutuhkan waktu yang relatif lama. Kriteria-kriteria yang terdapat dalam rubrik penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan, tujuan dan kebutuhan dari penilaian tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Shirran (2007, 5), bahwa dalam menciptakan kriteria penilaian, memang membutuhkan waktu yang lama dan dalam penggunaannya siswa harus mengerti dengan jelas akan kriteria-kriteria tersebut.
2. Rubrik tidak dapat digunakan sesering penggunaan tes harian. Karena rubrik merupakan penilaian yang menilai proses pembelajaran siswa. Dalam hal ini waktu merupakan bagian dari proses.

Menurut peneliti hal ini bukanlah sesuatu yang logis untuk dimasukkan sebagai kelemahan dalam suatu penilaian, karena dalam penilaian model apapun kejelian merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan. Jika guru menilai di luar dari kriteria-kriteria yang ada, maka dampaknya adalah akan mengurangi kepercayaan siswa terhadap guru, siswa menjadi bingung dengan sistem penilaian yang digunakan, siswa sulit mengevaluasi diri, dan siswa menjadi tidak bersemangat lagi ketika rubrik diberlakukan lagi, karena menurut siswa penilaian ini tidak transparan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan rubrik sebagai instrumen penilaian alternatif. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pemahaman serta tanggapan guru dan siswa mengenai keberadaan rubrik sebagai instrumen penilaian?
 - a. Guru memahami rubrik sebagai penilaian yang dapat menilai ketiga aspek pembelajaran siswa yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru juga memahami rubrik sebagai penilaian yang biasa digunakan untuk menilai *performance* siswa seperti presentasi, tugas *project*, dan praktikum siswa.
 - b. Siswa memahami rubrik sebagai penilaian yang menggunakan kriteria-kriteria seperti kreativitas, kerjasama, alat peraga, waktu pengumpulan dan lain-lain. Tanggapan siswa ialah, siswa senang dan berpendapat bahwa rubrik merupakan penilaian yang transparan dan adil karena siswa mengetahui kriteria-kriteria yang dipakai untuk menilai.
2. Apakah kekuatan dan kelemahan rubrik sebagai instrumen penilaian?

Kekuatan rubrik sebagai penilaian yaitu:

 - a. Rubrik merupakan penilaian yang obyektif dimana penilai tidak dapat menilai di luar dari kriteria-kriteria yang sudah disepakati bersama di awal pemberian tugas.
 - b. Rubrik merupakan penilaian yang bersifat transparan, dimana siswa mengetahui kriteria-kriteria yang akan dipakai untuk menilainya.
 - c. Rubrik merupakan penilaian yang menilai proses pembelajaran siswa.
 - d. Melalui rubrik penilaian, siswa dapat mengevaluasi diri melalui kriteria-kriteria yang terdapat dalam rubrik penilaian.
 - e. Siswa termotivasi untuk mencapai kriteria-kriteria yang terdapat dalam rubrik penilaian.
 - f. Rubrik dapat menilai ketiga aspek siswa yang merupakan keseluruhan dari pembelajaran siswa yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Kelemahan dari rubrik penilaian:

 - a. Dalam penyusunan dan penerapannya, rubrik membutuhkan waktu yang banyak, karena rubrik merupakan penilaian yang menilai proses pembelajaran siswa, sehingga dalam penyusunan kriteria-kriteria pun harus mempertimbangkan proses pembelajaran siswa.
 - b. Rubrik tidak dapat dibuat dalam suatu format yang dapat diberlakukan untuk semua kebutuhan, karena rubrik terdiri dari kriteria-kriteria yang harus disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Airasian, Peter W. (2001). *Classroom Assessment: Concept and application*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Baedhowi. (2006). Jurnal pendidikan dan kebudayaan, No. 063, tahun ke-12, November 2006: *Kebijakan assessment dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Brady, L., & Kennedy, K. (2001). *Celebrating student achievement: assessment and reporting*. Australia: Prentice Hall.
- Febrina, Grace. (2006). *Pemanfaatan portofolio sebagai instrumen penilaian alternatif serta kontribusinya terhadap motivasi belajar siswa*. Tesis Magister Pendidikan. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Shirran, Alex. (2008). *Evaluating students=Mengevaluasi siswa: Cara guru mempertanggungjawabkan nilai yang mereka berikan pada siswa di hadapan orang tua siswa, dan kepala sekolah*. [Evaluating students]. Jakarta: Grasindo. (Original work published 2006).
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran* [Walking with God in the class room: Christian approaches to learning and teaching]. Jakarta: Universitas Pelita Harapan. (Original work published 1998).
- Zainul, A. (2001). *Alternative assessment*. Jakarta: PAU-PAAI, Universitas Terbuka.